

TELAAH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT MELALUI CORPORATE GOVERNANCE DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN

Daniel T.H. Manurung
R. Wedi Rusmawan Kusumah

Universitas Widyatama Bandung, Jl. Cikutra No. 204A, Bandung
Surel: daniel.togi@widyatama.ac.id

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2016.12.7025>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 7
Nomor 3
Halaman 341-354
Malang, Desember 2016
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
10 Juni 2016
Tanggal Revisi:
17 Oktober 2016
Tanggal Diterima:
29 Desember 2016

Abstrak: Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Corporate governance* dan kepemilikan terkonsentrasi dengan *enterprise risk management*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat pengujian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. Adapun tahun yang digunakan sebagai dasar pengambilan sampel adalah 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa keberadaan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise risk management*. Sebaliknya variabel konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Enterprise risk management*.

Abstract: Assessing Enterprise Risk Management through Corporate Governance and Ownership Concentration. The purpose of this research is to determine the influence of corporate governance and concentrated ownership with enterprise risk management. This research uses multiple regression analysis as a testing tool. The sample that is used in this study is 50 manufacturing companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange. The year that is used as the basis of sampling is 2013-2014. The result of this research is a significant effect on corporate governance in Enterprise risk management. While, variable of concentration of ownership has no significant influence in enterprise risk management.

Kata Kunci: Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan, Enterprise Risk Management

Enterprise risk management merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko perusahaan. Hal ini pada dasarnya merupakan rangkaian untuk meminimalisir tingkat risiko sampai batas yang dapat diterima. Oleh karena itu, *enterprise risk management* memiliki peranan penting karena merupakan proses identifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko dari sebuah kegiatan yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut (Dito dan Etna 2012). Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan. Penerapan pengungkapan mana-

jemen risiko dan pengelolaannya erat kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *Enterprise-Wide Risk Management* (Meizaroh dan Lucyanda 2011). Penerapan dan pengungkapan *enterprise risk management* merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda 2011).

Mengelola risiko merupakan suatu keprihatinan yang mendasar dalam lingkungan bisnis global dan sebagai akibat dari banyaknya perusahaan bangkrut. *Stakeholder* dan pembuat kebijakan (*management*) telah mengklaim melakukan pengawasan yang lebih dari beragam risiko bisnis yang dihadapi serta bertujuan memastikan akses modal keuangan dan sumber daya lain yang

diperlukan untuk secara efektif menerapkan strategi dan kegiatan operasi perusahaan. Brown *et al.* (2009) berpendapat bahwa semua bisnis harus memiliki kapasitas untuk mengembangkan kebijakan dengan apresiasi secara menyeluruh terhadap risiko dan pengembangan prosedur kegiatan operasi perusahaan untuk menanggapi perubahan keadaan pada waktu yang tepat. *Enterprise risk management* telah menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma yang telah menyebabkan dan menjadikan suatu mekanisme kunci yang bertujuan di dalam meningkatkan tugas pengawasan manajemen atas portofolio risiko perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai *stakeholder*.

Pengelolaan *enterprise risk management* ditujukan supaya perusahaan dapat mengelola risiko keuangan, risiko kinerja dan risiko kecurangan yang terjadi. Pengungkapan manajemen risiko ini sudah mulai serius dilaporkan sebagai dampak dari penerapan Pedoman Manajemen Risiko Berbasis *Governance* Tahun 2011 yang diatur dalam Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Hal ini juga diatur dalam surat keputusan Ketua Bappepam LK Nomor: Kep-134/BL/2006. Peraturan ini berisi tentang informasi mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya pencegahannya. Meskipun demikian, pencapaian laporan risiko belum merujuk kepada laporan pengungkapan manajemen risiko itu sendiri. Penerapan manajemen risiko tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi. Prinsip ini menuntut diterapkannya *enterprise wide risk management*. Kunci penting terlaksananya sistem manajemen risiko yang efektif adalah aspek pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, komite pengawasan manajemen risiko, dan eksternal auditor (Meizaroh dan Lucyanda 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait *enterprise risk management*. Salah satunya adalah temuan Subramaniam *et al.* (2009) meneliti tentang pembentukan dan tipe *risk management committee*. Hasil penelitian tersebut adalah *Risk Management Committee* cenderung (RMC) berada pada perusahaan yang memiliki *chief executive officer* independen dan ukuran dewan yang besar. Selain itu, penelitian tersebut menemukan hubungan positif dan signifikan antara *chief executive officer* independen dan ukuran dewan terhadap pembentukan *risk management committee* yang merupakan

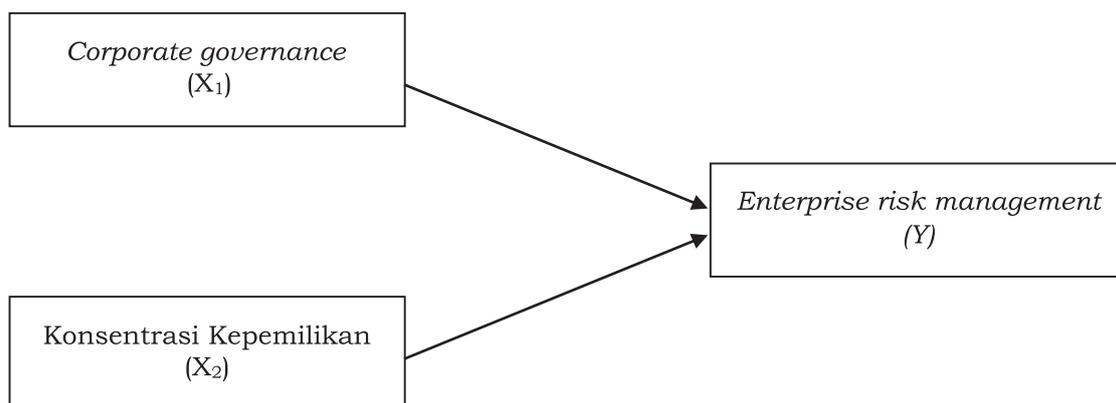
variabel yang terpisah dari komite audit. Variabel kompleksitas berhubungan negatif dengan pembentukan RMC yang terpisah. Penelitian lainnya dilakukan oleh Chen *et al.* (2009). Mereka menemukan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru. Kuantitas ukuran dewan komisaris memberikan sumber daya yang besar bagi mereka untuk melakukan pertukaran keahlian-keahlian, informasi, ide-ide dan luasnya pikiran dalam melakukan tugas-tugasnya. Hal ini juga didukung oleh fenomena perusahaan auditor *Big Four* yang cenderung mendorong kualitas mekanisme pengendalian internal yang tinggi pada klien mereka (Chen *et al.* 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara reputasi auditor dengan keberadaan *risk management committee*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *corporate governance* (komisaris independen, ukuran Dewan dan reputasi auditor) dan konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management*. Penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengungkapan *enterprise risk management* dilakukan pada perusahaan dalam mengurangi risiko.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management*. Konsep *enterprise risk management* merupakan model di dalam pengelolaan risiko secara menyeluruh dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Konsep ini digunakan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan. Konsep ini dipengaruhi oleh manajemen untuk mencapai tujuan serta meningkatkan reputasi perusahaan. Pengujian penelitian ditampilkan pada Gambar 1.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *enterprise risk management*. COSO (2004) mendefinisikannya sebagai “*Process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risks to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity*



Gambar 1. Model Penelitian

objectives". Pengungkapan *enterprise risk management* diukur menggunakan kertas kerja COSO.

Enterprise risk management framework yang dikeluarkan COSO memuat 108 indikator pengungkapan manajemen risiko. Indikator tersebut memuat delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender *et al.* 2009, Rustiarini 2012, Fuji 2013).

Variabel independen pertama pada penelitian adalah *corporate governance*. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mendefinisikan *corporate governance* dengan pencapaian dan pemantauan keberhasilan usaha. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer, mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. *Corporate governance* membuat perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan (Rustiarini 2012; Fuji 2013). Adapun proksi variabel *corporate governance* pada penelitian ini dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Proksi pertama adalah komisaris independen. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mendefinisikannya sebagai komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Terafiliasi didefinisikan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali,

anggota direksi, dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri Meizaroh dan Lucyanda (2011) berpendapat bahwa proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan.

Proksi kedua adalah ukuran dewan. Ukuran dewan merupakan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris dengan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama direksi. Jika jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan direksi, maka terdapat kemungkinan mereka mendapat tekanan psikologis, terutama dalam hal perbedaan pandangan (Indrayati 2010).

Proksi ketiga adalah reputasi auditor. Desender *et al.* (2009) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dengan tingkat adopsi *enterprise risk management*. Suatu perusahaan yang menggunakan auditor *big four* mendapat tekanan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Yanto (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa *big four* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Pengukuran proksi untuk reputasi auditor dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menggunakan KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan, maka nilai 1 diberikan. Sebaliknya, perusahaan mendapatkan nilai 0 jika tidak menggunakan jasa KAP *big four*. Langkah ini dilakukan berdasarkan penelitian Rustiarini (2012) dan Fuji (2013).

Variabel independen kedua adalah konsentrasi kepemilikan. Perusahaan yang menggunakan saham dalam mendanai aktivitas bisnisnya kemungkinan besar memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Desender *et al.* (2009) berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan kontrol manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan yang semakin besar memiliki insentif untuk melakukan pengawasan ketat dan pengendalian manajemen dalam rangka mengurangi biaya agensi. Konsentrasi kepemilikan juga dapat meningkatkan peran investor untuk memberi pengawasan pada perusahaan tempat berinvestasi. Variabel ini dinyatakan dengan persentase kepemilikan terbesar pada perusahaan (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam ICMD). Hal ini juga sesuai dengan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 25% atau lebih kepemilikan perusahaan.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan atas kriteria sebagai berikut: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2013-2014; laporan keuangan tersebut menggunakan mata uang rupiah (Rp); perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan *enterprise risk management corporate governance* dalam laporan tahunan; perusahaan tersebut memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dan jelas selama periode pengamatan dalam laporan keuangan tahunan. Berdasarkan kriteria dan seleksi yang dilakukan, peneliti memperoleh 50 perusahaan yang telah memenuhi kriteria.

Langkah pertama dalam analisis adalah melakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum dan maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (Ghozali 2011).

Langkah kedua dalam analisis adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi

klasik pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

Langkah ketiga dalam analisis adalah melakukan analisis pengaruh. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi multipel. Gujarati (2003) mendefinisikan regresi multipel sebagai studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Hal ini dilakukan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan dalam persamaan berikut ini:

$$\text{Enterprise risk management} = \alpha + \beta_1 \text{KI}_1 + \beta_2 \text{UD}_2 + \beta_3 \text{RA}_3 + \beta_4 \text{OC}_4 + e$$

Keterangan :

ERM = *Enterprise risk management*
 A = Konstanta
 KI = Komisaris Independen
 UD = Ukuran Dewan
 RA = Reputasi Auditor
 OC = Konsentrasi Kepemilikan
 e = *Error enterprise risk management*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Selain analisis regresi multipel, penelitian ini juga melakukan beberapa pengujian. Pengujian pertama adalah uji Koefisien determinasi (R²). Ghozali (2011) berpendapat bahwa pengujian ini berguna untuk menelaah seberapa jauh kemampuan model penelitian menerangkan variabel dependen (*good of fit*). Nilai R² yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai satu. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, Nilai R² yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil.

Pengujian selanjutnya adalah uji pengaruh simultan (Uji F). Kriteria penerimaan atau penolakan pada uji analisis simultan (Uji F) didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 (Sig ≤ 0,05), maka keputusan dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig ≥ 0,05), maka keputusan ditolak.

Pengujian terakhir adalah uji signifikansi parameter Individual (Uji statistik t).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar lima persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$) maka variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika t -hitung $<$ t -tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$) maka variabel bebas dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel dependen dan independen. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis deskripsi variabel *enterprise risk management* (Variabel Y) menunjukkan nilai rata-rata hitung (*mean*) 2,32 dengan standar deviasi 0,084. Nilai ini lebih rendah dari rata-rata selama periode penelitian. Nilai maksimum *enterprise risk management* adalah empat dan minimum satu di mana terdapat *range* sebesar tiga. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran perusahaan yang telah mengungkapkan *enterprise risk management* masih bersifat rata-rata. Meskipun demikian, hal ini juga menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini belum melakukan *enterprise risk management* secara keseluruhan.

Dilihat dari pemahamannya, *enterprise risk management* dapat mengurangi vitalitas laba secara spesifik dan mencegah agregasi risiko (Hoyt dan Liebenberg 2010). Bahkan, Beasley *et al.* (2007) berpendapat bahwa *enterprise risk management* meningkatkan promosi perusahaan dan membantu perencanaan keputusan secara strategis. Desender (2007) juga menilai bahwa *enterprise risk management* dapat mengurangi adanya dampak risiko perusahaan dan memperketat

pengawasan. Hal ini tentu menjadi cermin bagi perusahaan untuk melakukan *enterprise risk management* secara keseluruhan.

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel *corporate governance* menunjukkan nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 2,91 dengan nilai standar deviasi 1,14. Nilai ini lebih rendah dari rata-rata selama periode penelitian. Nilai maksimum variabel ini adalah 5,86 dan minimum sebesar 1,00 di mana terdapat *range* sebesar 4,68. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* sudah menunjukkan landasan pengelolaan perusahaan secara objektif dalam menjalankan bisnis. Perusahaan tidak hanya dituntut mematuhi peraturan perundang-undangan di dalam menjalankan bisnisnya tetapi juga memenuhi ekspektasi *stakeholders* pada aspek pengambilan keputusan.

Hasil ini juga tercermin dari beberapa penerapan *corporate governance* melalui beberapa proksi. Komisaris independen sudah sangat baik karena tidak berafiliasi dengan pihak lain. Dewan komisaris sudah menunjukkan perannya di dalam pengawasan terhadap risiko, saling bertukar informasi serta melaksanakan pekerjaannya sesuai keahlian masing-masing. Auditor eksternal bereputasi (*big four*) dapat membantu auditor internal perusahaan dan mampu menjalankan fungsi pengawasan, mengevaluasi kualitas penilaian risiko serta pengawasan risiko perusahaan serta di dalam melaksanakan *enterprise risk management*.

Variabel konsentrasi kepemilikan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,68 dengan standar deviasi 0,59. Hasil ini lebih rendah dari rata-rata selama periode penelitian. Nilai maksimum dari variabel ini adalah 3,51 dan minimum 0,17 di mana terdapat *range* sebesar 3,37. Hal ini menunjukkan tingkat konsentrasi kepemilikan saham pada perusahaan sangat berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Selain

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Range	Min	Max	Mean		Standart Deviation	Variance
				Normal	Std. Error		
X ₁	4.868	1.000	5.868	2.91294	.161463	1.141715	1.304
X ₂	3.337	.175	3.512	.68750	.084504	.597531	.357
Y	3.065	1.000	4.065	2.32074	.113424	.802029	.643
Valid N (listwise)							

itu, konsentrasi kepemilikan pada perusahaan sangat mampu untuk melakukan pengawasan yang dilakukan oleh para investor dan pengendalian manajemen di dalam mengurangi adanya dampak teori agensi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rendahnya konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh para investor mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pengendali aktivitas bisnis perusahaan. Hal ini terjadi karena minimnya dana yang mereka investasikan sehingga mengakibatkan terjadinya risiko pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika konsentrasi kepemilikan yang dimiliki oleh para investor memadai, maka pengawasan terhadap kondisi risiko perusahaan akan lebih mudah (Desender *et al.* 2009, Fuji 2013).

Hasil uji asumsi klasik. Ghazali (2011) berpendapat bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah persebaran data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jika demikian, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2 menampilkan distribusi uji normalitas. Gambar tersebut menunjukkan bahwa data membentuk lonceng dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa bahwa data berdistribusi normal.

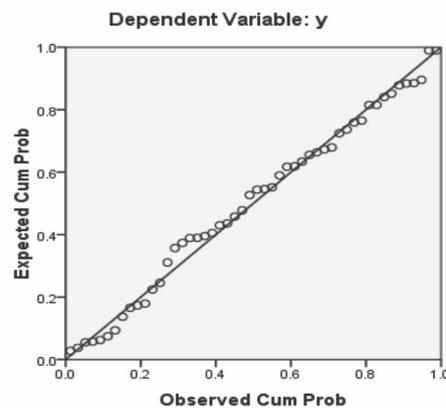
Langkah kedua adalah melakukan uji multikolinearitas. Ghazali (2011) berpendapat bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Jika pengujian ini menemukan adanya multikolinieritas, maka koefisien regresi menjadi tidak menentu. Hal ini kemudian berakibat pada tingkat kesalahan yang sangat besar dan ditandai dengan besarnya nilai koefisien determinasi, khususnya dalam pengujian secara simultan.

Pendekatan yang digunakan untuk uji multikolinieritas d *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10, maka model regresi mengalami multikolinieritas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen layak digunakan sebagai indikator prediksi.

Langkah ketiga adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Distribusi Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.038	.337		
X1	.133	.100	1.000	1.000
X2	-.150	.191	1.000	1.000

Dependent Variable: Y

periode t dengan $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik harus bebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan perhitungan Durbin Watson (D-W). Hasil lengkap mengenai uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,617. Hasil ini berasal dari perbandingan nilai tabel signifikan 5% dengan jumlah sampel 50 (n) dan variabel (k) sebanyak 2. Berdasarkan kriteria pendekatan *durbin watson*, hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif. Hal ini berarti bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan sebelumnya. Oleh karena itu, model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Langkah keempat adalah uji heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual semua pengamatan (Ghozali 2011). Jika *variance* residual pengamatan bersifat tetap, maka model regresi mengalami homoskedastisitas. Sebaliknya, jika *variance* pengamatan bersifat berbeda, maka model regresi mengalami heterokedastisitas. Model regresi yang baik bersifat homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas menggunakan pendekatan glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasil pengujian lebih besar dari t -signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka model regresi tidak mengalami heterokedastisitas (Ghozali 2011). Hasil uji heterokedastisitas tercantum pada Tabel 4.

Jika variabel *corporate governance* dankonsentrasi kepemilikan mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (*enterprise risk management*), maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, di mana signifikansi untuk semua variabel diatas 0,05 atau 5%.

Analisis korelasi. Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan pendekatan Pearson. Hal ini dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan variabel. Hasil analisis korelasi ditampilkan pada Tabel 5.

Hasil uji analisis korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara *corporate governance* terhadap *enterprise risk management* sebesar 0.187 dan memiliki hubungan positif. Hasil berbeda terjadi pada variabel konsentrasi kepemilikan yang memiliki nilai -0.108 dan berhubungan negatif).

Angka 0.187 pada koefisien korelasi *corporate governance* termasuk dalam hubungan yang rendah. Hal ini disebabkan angka tersebut lebih kecil dari syarat minimal 0,5. Hasil uji korelasi yang menunjukkan arah positif bermakna terdapat hubungan searah antara variabel *corporate governance* dengan *enterprise risk management*.

Angka -0.108 pada koefisien korelasi konsentrasi kepemilikan termasuk dalam hubungan yang rendah. Hasil uji korelasi yang menunjukkan arah negatif bermakna hubungan berlawanan arah antara kon-

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.218 ^a	.047	.007	.799296	1.617

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variabel: Y

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.038	.337		6.053	.000
X1	.133	.100	.189	1.327	.191
X2	-.150	.191	-.112	-.787	.435

Dependent Variabel: Y (*enterprise risk management*)

sentraasi kepemilikan dengan *enterprise risk management*. Hal ini berarti semakin besar konsentrasi kepemilikan, maka risiko yang akan dihadapi oleh pihak manajemen perusahaan menurun.

Analisis regresi multipel. Pengujian ini dilakukan untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak pengujian variabel berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Hasil pengujian analisis regresi multipel dapat diketahui setelah melakukan uji statistik untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel yang diteliti. Uji statistik terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), simultan (uji F) dan parsial (uji T).

Hasil pengolahan SPSS pada Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien determinasi *R square* sebesar 0,47 atau 47%. Sementara itu, nilai *adjusted R square* adalah 0,07 atau 7%. Dengan demikian, persamaan regresi dapat digambarkan dengan model $Y = 2,038 + 0,133X_1 - 0,150X_2 + e$.

Hasil signifikansi pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *enterprise*

risk. Hasil lebih lengkap dari analisis regresi multipel dijelaskan pada uraian berikut ini.

Nilai *constant* sebesar 2,038 (positif), artinya bila variabel independen bernilai konstan atau tetap, maka nilai *enterprise risk management* adalah 2,038. Koefisien β_1 sebesar 0,133 (positif) berarti setiap kenaikan satu persen proporsi *corporate governance* maka *enterprise risk management* meningkat sebanyak angka tersebut. Hal ini menunjukkan penerapan *corporate governance* terhadap *enterprise risk management* berjalan dengan baik, terutama dalam aspek pengawasan dan evaluasi.

Koefisien β_2 sebesar -0.150 (negatif) berarti setiap kenaikan satu persen pada konsentrasi kepemilikan, manajemen lebih sedikit melakukan *enterprise risk management* dan faktor lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan konsentrasi kepemilikan para investor belum mampu menjelaskan, mengendalikan, dan mengurangi biaya *enterprise risk management*. Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Kelompok pemegang pengendali memiliki hak atas

Tabel 5. Uji Korelasi

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.187	-.108
	x1	.187	1.000	.022
	x2	-.108	.022	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.097	.228
	x1	.097	.	.441
	x2	.228	.441	.
N	Y	50	50	50
	x1	50	50	50
	x2	50	50	50

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.218 ^a	.047	.007	.799296

Predictors: (Constant), X2, X1
Dependent Variable: Y (*Enterprise risk management*)

kepemilikan suatu perusahaan sebesar dana yang diinvestasikan sehingga memiliki kepentingan untuk memantau kondisi risiko perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan dampak kerugian yang akan dihadapi.

Hasil pengujian regresi multipel yang menunjukkan nilai negatif juga berarti konsentrasi kepemilikan belum mampu memberikan hasil baik terhadap pengawasan. Konsentrasi kepemilikan masih belum maksimal dalam mengurangi dampak risiko, pengawasan manajemen, serta mencegah terjadinya kemungkinan dampak kerugian yang akan dihadapi perusahaan.

Langkah kedua dari analisis regresi multiple adalah melakukan uji koefisien determinasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan nilai R². Hal ini disebabkan kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, peneliti menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi yang terbaik. Hasil tersebut terlihat pada Tabel 6.

Hasil uji koefisien determinasi pada *enterprise risk management* menunjukkan nilai R sebesar 0,218. Angka *adjusted R²* sebesar 0,007 memiliki arti variabel *enterprise risk management* dapat dijelaskan dengan variabel *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan hanya sebesar tujuh persen. Sebaliknya, 93% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti (di luar mo-

del regresi). Hal ini menunjukkan terjadinya hubungan yang lemah antara variabel *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management*.

Nilai *standard error of the estimate* sebesar 0,799296 menunjukkan ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksi *enterprise risk management*. Hal ini mencerminkan bahwa masih lemahnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Langkah ketiga penelitian ini adalah melakukan uji statistik simultan. Uji statistik simultan menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali 2011). Uji simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan secara bersama-sama terhadap variabel *enterprise risk management*. Hal ini digunakan untuk melihat adanya pengaruh simultan variabel *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management* di dalam mengurangi adanya dampak risiko pada perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai F hitung sebesar 1168 dan memiliki arah hubungan positif. Nilai statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,320. Nilai ini lebih besar dari syarat minimal signifikan, yaitu 0,05. Hasil lain yang diperoleh dari uji simultan adalah

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.492	2	.746	1.168	.320 ^a
Residual	30.027	47	.639		
Total	31.519	49			

Predictors: (Constant), X2, X1
Dependent Variable: Y (*Enterprise risk management*)

df1=47 dan df2=49. Nilai tabel F secara keseluruhan adalah 2.79. Hasil ini lebih kecil dari F hitung sebesar 1168. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh simultan. Oleh karena itu, pengujian variabel dapat diterima.

Langkah keempat penelitian ini adalah melakukan uji parsial. Ghazali (2011) berpendapat bahwa uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,1 ($\alpha=10\%$). Penerimaan atau penolakan pengujian variabel ini dilakukan bila *t* hitung lebih besar dari *t* tabel atau probabilitas kurang dari tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$). Hal ini berarti variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika memenuhi kedua asumsi tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan pengaruh variabel *corporate governance* (X_1) terhadap *enterprise risk management* sebesar 0,133. Hal ini berarti setiap penambahan satu komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan risiko manajemen sebesar 0,133. Nilai *t* hitung sebesar 1,327 dan signifikansi 0,191 berada di atas 0,05. Sementara itu, pengaruh kepemilikan saham terhadap *enterprise risk management* menunjukkan koefisien -0,150. Hal ini berarti setiap penambahan satu komisaris independen akan mengurangi pengungkapan risiko manajemen sebesar 0,150. Nilai *t* hitung sebesar -0,787 dan signifikansi 0,435 berada di atas 0,05.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Dengan kata lain, pengujian variabel variabel *corporate governance* terhadap *enterprise risk management* ditolak. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh *corporate governance* terhadap *enterprise risk management*.

Hasil penelitian terhadap *corporate governance* dengan pengembangan komisaris independen, ukuran dewan dan reputasi auditor tidak sejalan dengan temuan Subramaniam *et al.* (2009) tentang pembentukan dan *risk management committee*. Penelitian tersebut menemukan bahwa *risk management committee* cenderung berada pada perusahaan yang memiliki *chief executive officer* independen dan ukuran dewan yang besar. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara *chief executive officer* independen dan ukuran dewan terhadap pembentukan *risk management committee*, baik terhubung maupun terpisah terpisah dari komite audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa ketentuan minimum komisaris independen sebesar 30% dari total dewan komisaris belum cukup tinggi. Komisaris independen belum dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, terlebih untuk pembentukan komite baru. Jika proporsi komisaris independen dalam perusahaan sama dengan dewan komisaris, maka fungsi pengawasan lebih efektif karena tidak ada tekanan pihak mayoritas dan minoritas. Hal ini dimungkinkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi melainkan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Nilai Statistik t	Nilai Probabilitas
<i>Enterprise risk management (Constant) Y</i>	2.038	0.337	6.053	0.000
<i>Corporate governance</i> (Komisaris Independen, Ukuran Dewan dan Reputasi Auditor) (X_1)	.133	.100	1.327	0.191
Kepemilikan Saham (X_2)	-.150	.191	-0.787	0.435

Komisaris independen memiliki tugas yang sama dengan dewan komisaris. Tugas dewan komisaris adalah mengawasi kebijakan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Meskipun demikian, realitas yang terjadi adalah tidak dilaksanakannya tugas tersebut karena kurangnya masukan informasi kepada dewan komisaris, termasuk komisaris independen. Oleh karena itu, tugas pengawasan terhadap manajemen risiko tidak mendapat perhatian yang khusus. Hal ini yang menjadikan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi *enterprise management risk*.

Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk memenuhi regulasi semata dan tidak untuk melaksanakan *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda (2011)). Latar belakang pendidikan dan keahlian dewan komisaris digunakan untuk menganalisis adanya peristiwa yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan, seperti peristiwa ekonomi makro dan mikro. Hal ini dibuktikan dengan adanya krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008. Hal tersebut menimbulkan gejala ekonomi dan berpotensi mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, krisis tersebut menimbulkan risiko baru jika perusahaan tidak dapat mengelola risiko dengan baik. Oleh karena itu, jajaran dewan komisaris dan direksi lebih baik memiliki keahlian di bidang ekonomi.

Ukuran dewan komisaris yang besar dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru (Chen *et al.* 2009). Kuantitas ukuran dewan komisaris yang besar memberikan sumber daya bagi mereka untuk melakukan pertukaran keahlian, informasi, ide, dan pikiran yang lebih luas terhadap perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Andarini (2010) yang menemukan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC. Penelitian tersebut menemukan besarnya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan memperkecil tekanan untuk membentuk RMC karena tugas pengawasan manajemen risiko dapat dilakukan oleh mereka. Kuantitas dewan komisaris dalam perusahaan lebih mengefektifkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sehingga mereka tidak membutuhkan pembentukan komite baru.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang

menyatakan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris dapat meningkatkan biaya *monitoring*. Perusahaan sebaiknya memilih ukuran dewan yang proporsional untuk mengurangi biaya tersebut. Pengurangan pembengkakan biaya *monitoring* yang harus dikeluarkan perusahaan, menyebabkan tuntutan untuk membentuk komite baru. Salah satu komite tersebut adalah *risk management committee*. Hal ini berarti dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Andarini dan Januarti (2010) yang berpendapat bahwa kuantitas dewan komisaris memberikan kesempatan untuk mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan yang diperlukan. Dewan komisaris dapat berkoordinasi dan bekerjasama dalam hal pengawasan. Komite manajemen risiko juga lebih baik ada untuk menganalisis masalah yang muncul. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desender (2009), Rustiarini (2012), dan Fuji (2013). Mereka menemukan ukuran dewan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Mereka berpendapat bahwa ukuran dewan komisaris yang terlalu besar menyebabkan proses dalam pencarian keputusan dan kesepakatan menjadi panjang, lama, sulit, serta terlalu bertele-tele. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan manusia untuk dapat berdiskusi dan bernegosiasi dengan baik. Ukuran dewan komisaris yang besar memunculkan banyak pendapat. Masing-masing pencetus pendapat akan mempertahankan argumentasinya sehingga membutuhkan waktu panjang untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan.

Pada aspek reputasi auditor, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh beberapa peneliti Desender (2009), Rustiarini (2012), Firth dan Rui (2007), Handayani dan Yanto (2013). Mereka menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dalam kasus ini, mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang sangat bergantung pada manajemen risiko telah mengungkapkan *enterprise risk management* secara konsisten dalam laporan tahunannya. Penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan reputasi baik mendorong lingkup audit yang lebih besar dalam rangka untuk memastikan tingkat yang tepat dari kualitas kontrol internal.

Temuan ini relevan karena sinyal kehadiran sistem pengendalian manajemen dan penerapan praktik manajemen risiko tidak hanya menciptakan kondisi untuk pengawasan internal yang lebih baik, namun juga memfasilitasi pekerjaan auditor eksternal. Hal ini dapat mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal (Desender 2010). Auditor eksternal *big four* memandang bahwa *enterprise risk management* perusahaan menjaga reputasi mereka karena sistem pengawasan yang baik semakin memperkecil risiko kesalahan audit. Auditor eksternal *big four* sangat menekankan pembentukan *risk management committee* yang berguna untuk memonitor kegiatan operasi perusahaan dan pengendalian internal (Yatim (2009)).

Penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan audit dengan menggunakan jasa auditor dari KAP *big four* dapat dikatakan efektif dalam pengelolaan manajemen risiko dan dapat berjalan dengan baik serta mengacu kepada *corporate governance* di dalam melakukan pengawasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa argumen. Pertama, KAP *big four* cenderung mendorong kualitas mekanisme pengendalian internal yang tinggi di antara klien (Chen *et al.* 2009). Kedua, Rustiarini (2012) menjelaskan bahwa auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya pihak *stakeholder* dalam melakukan monitoring terhadap perusahaan. Ketiga, ter perusahaan yang diaudit oleh *big four* mengalami tekanan lebih besar untuk menerapkan dan melakukan pengungkapan *enterprise risk management*. Auditor dari KAP *big four* dipandang oleh klien memiliki pengalaman yang lebih ketika mengelaborasi *enterprise risk management* (Desender dan Lafuente 2009; Handayani dan Yanto 2013).

Peneliti selanjutnya membahas variabel konsentrasi kepemilikan. Variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan lemahnya pengendalian manajemen serta pengawasan terhadap perusahaan. Lemahnya pengawasan akan menimbulkan risiko terhadap perusahaan. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Rustiarini (2012) yang menemukan bahwa jika tingkat konsentrasi kepemilikan semakin besar, maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Utomo (2012) yang menemukan hasil sebaliknya. Kondisi ini terjadi karena

para pemegang saham menginginkan pengendalian risikonya terkendali. Oleh karena itu, para pemegang saham menginginkan komite baru yang berkonsentrasi pada manajemen risiko supaya tidak salah dalam mengambil kebijakan. Bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang besar menimbulkan tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi (Meisaroh dan Lucyanda 2011).

Perusahaan yang memiliki setidaknya satu pemegang saham besar akan cenderung mengungkapkan *enterprise risk management* secara konsisten dalam laporan tahunannya. Demsetz dan Lehn (1985) menyatakan bahwa perusahaan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang lebih pasti cenderung mengalami tingkat pengawasan internal rendah. Satu atau lebih pemegang saham besar dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam perusahaan mengingat situasi dan kondisi lingkungan tidak dapat diprediksi. Selain itu, investor besar memiliki insentif untuk berinteraksi lebih dekat dengan sistem pengawasan dan pengendalian manajemen dalam rangka mengurangi biaya agensi serta meningkatkan peran pengawasan (Desender 2010). Oleh karena itu, perusahaan yang mengungkapkan RMC berusaha untuk membentuk komite tersendiri untuk keamanan pemegang saham yang terkonsentrasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Desender (2007) dan Rustiarini (2009). Mereka menemukan bahwa adanya konsentrasi kepemilikan yang kuat dapat membantu mengendalikan manajemen, mengurangi biaya, serta meningkatkan pengawasan sehingga investor akan meningkatkan investasi. Sementara itu, Desender *et al.* (2009) menyatakan ada beberapa penyebab terjadinya hal tersebut. Pertama, konsentrasi kepemilikan saham pada kelompok tertentu cenderung memiliki dorongan lebih kuat untuk memberikan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Mereka akan melidungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan. Kedua, perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang besar menim-

bulkan tuntutan kuat untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi. (Rustiarini 2012).

SIMPULAN

Hasil pengujian pertama menunjukkan variabel *corporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan dan reputasi auditor) berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Penerapan *corporate governance* dapat meningkatkan pengawasan dari *enterprise risk management* pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* lebih mengontrol dan mengawasi adanya risiko yang akan terjadi pada perusahaan.

Hasil ini menunjukkan pentingnya *corporate governance* terhadap *enterprise risk management*. Penerapan *corporate governance* juga membantu manajemen membuat keputusan yang lebih baik bagi kontrol risiko. Jika keputusan dibuat berdasarkan informasi yang relevan (berupa risiko dan peluang), maka kinerja perusahaan lebih baik. Hal ini juga menandakan bahwa *corporate governance* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan penerapan dari Komite Nasional Kebijakan *Governance*.

Hasil pengujian kedua menunjukkan variabel konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi. Hal ini perlu pengembangan yang lebih luas pada variabel konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management*. Konsentrasi kepemilikan belum sepenuhnya terlaksana sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh investor.

DAFTAR RUJUKAN

Andarini, P. dan I. Januarti. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) pada Perusahaan *Go Public* Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Anisa, W. G. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manaje-

men Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

- B.E. William dan R.J. Leclerc. 2009. "Boards of Directors and Risk Committees". *The Corporate Governance Advisor*, Vol. 17, No.6, hlm 16-18.
- Beasley, M., D. Pagach, dan R. Warr, R. 2007. "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise- Wide Risk Management Processes". *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2012. <<http://poole.ncsu.edu/enterpriseriskmanagement/documents/MS1192FullPaperforWebPostingJune1907.pdf>>
- Handayani, B.D. dan H. Yanto. 2013. "Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 17, No. 3, hlm. 333-342.
- Brown, I., A. Steen dan J. Foreman. 2009. "Risk Management in *Corporate Governance*: A Review and Proposal." *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 17, No. 5, hlm 546-558.
- Demsetz, H. dan K. Lehn. 1985. "The Structure of *Corporate* Ownership: Causes and Consequences." *Journal of Political Economy*, Vol. 93, hlm 1155-1177.
- Chen, Li., A. Kilgore, dan R. Radich. 2009. "Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, hlm 475-493.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission COSO*. 2004. *Enterprise risk management-Integrated Framework (COSO-Enterprise Risk Management Report)*. Diunduh pada tanggal 08 Agustus 2012. <http://www.coso.org/documents/coso_enterprise_risk_management_executivesummary.pdf>.
- Desender, K. 2007. "On the Determinants enterprise risk management of Enterprise risk management Implementation". *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2012. < https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1025982>.
- Desender, K. dan E. Lafuente. 2009. "The Influence Of Board Composition, Audit Fees And Ownership Concentration On *Enterprise risk management*". *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2016. <www.ssrn.com>.

- Utomo. 2012. "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC)." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Fama, E. F. dan M.C. Jensen. 1983. "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No. 2, hlm 327-349.
- Firth, M. dan O.M. Rui. 2007. "Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs" *International Journal Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, Vol. 4, No. 2, hlm 142-160.
- Fuji. 2013, Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise risk management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonomimetrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Hoyt, R.E., dan A.P. Liebenberg. 2010. "The Value of Enterprise risk management: Evidence from the U.S. Insurance Industry." *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 02 November 2012. <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1440947>.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta.
- Meizaroh dan J. Lucyanda. 2011. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Pagach, D. dan R. Warr. 2010. "The Effects of Enterprise Risk Management on Firm Performance." *Working Paper*. Diunduh tanggal 24 Juli 2012. <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1155218>.
- Rustiarini, N.W. 2012. "*Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*." *Jurnal Manajemen, Keuangan, Akuntabilitas*, Vol. 11, No. 2, hlm 279-298.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, dan J. Zhang. 2009. "*Corporate Governance*, Firm Characteristic, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, hlm 316-339.
- Yatim, P. 2009. "Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Malaysia". *Jurnal Akuntansi*, Vol.8, No.1, hlm 19-36.